

Model Pembelajaran PAI Berbasis Hybrid Learning

Rosmaimuna Siregar¹, Thobroni², Faridi³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Malang, UM-Tapsel
**rosmaimunasiregar@webmail.umm.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rancangan pembelajaran hybrid pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif melalui pendekatan kualitatif, dimana peneliti mengumpulkan data dengan melakukan observasi, wawancara dengan dekan, ketua prodi, tata usaha, dan dosen. Dokumen yang dipeoleh digunakan untuk mendukung data-data penelitian. Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan reduksi data serta dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan oleh pihak pengelola unit program studi sudah sangat memadai, baik dari segi perangkat atau teknologi pembelajaran yang mendukung pembelajaran hybrid. Rancangan kurikulum pembelajaran hybrid juga telah disesuaikan dengan peraturan kementerian pendidikan dan peraturan akademik universitas. Rencana pembelajran semester, berita acara perkuliaha, presensi atau kehadiran menjadi unsur-unsur penting dalam rancangan pembelajran hybrid. **Kata Kunci: Model Pembelajaran, PAI, Pembelajaran Hybrid.**

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi terus berkembang dan mengubah berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Sasaran pengguna teknologi tentunya adalah masyarakat serta berfungsi untuk mempermudah dan mempercepat cara kerja sehingga bermanfaat untuk kebutuhan hidup masyarakat itu sendiri (Suryono dkk. 2023). Begitu juga dengan perkembangan teknologi yang sangat banyak mempengaruhi aspek pendidikan. Model-model pembelajaran yang konvensional sudah mulai ditinggalkan secara bertahap, terlebih pasca pandemi covid-19. Pandemi meninggalkan jejak sistem, strategi, dan model baru dalam pembelajaran. Pasca covid-19 model pembelajaran online atau daring menjadi hangat diperbincangkan. Muncullah beberapa istilah dalam pembelajaran dalam jaringan tersebut, diantaranya: model pembelajaran online dengan menggunakan classroom, gogle meet, zoom, sampai pada yang terbaru pembelajaran blended learning dan hybrid learning.

Pembelajaran hybrid (hybrid learning) adalah tata cara pembelajaran yang menggabungkan sistem pembelajaran tatap muka (PTM) konvensional dan belajar online dalam sebuah program belajar. Teknis gabungannya bisa sangat bervariasi, tergantung pada kebutuhan dan keadaan masing-masing program pendidikan. Era digital ini, institusi pendidikan telah banyak mengadopsi model pembelajaran ini karena dinilai lebih menguntungkan bagi murid, guru, institusi, dan orangtua. Di negara berkembang, praktek pembelajaran hybrid bukanlah model baru dalam dunia pendidikan. Berbeda dengan di Indonesia, pembelajaran hybrid baru dilirik dan diperkenalkan pasca pandemi covid. Banyak pakar memprediksi bahwa metode ini secara perlahan akan mendisrupsi metode pembelajaran konvensional yang kaku dan boros selama ini. Ditinjau berdasarkan historis, pembelajaran hibryd sudah mulai dikembangkan sekitar tahun 1960-1970, ketika konsep technology-based learning mulai dikembangkan melalui populernya penggunaan CD-ROM atau komputer mini (Nørgård 2021). Praktek pembelajaran berbasis komputer dan internet pun semakin pesat berkembang sejak saat itu. Berbagai institusi pendidikan mulai membuat website sebagai bahan ajar dan suplementasi belajar. Lama-kelamaan, konsep video call dan video conference pun menjadi makin mudah. Akan tetapi, tren ini baru benar-benar meledak sejak pandemi mulai melanda dan berlanjut pasca pandemi.

Lewat sejarah penerapan pembelajaran hybrid tersebut, maka ditemukan beberapa kajian terdahulu yang dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini, diantaranya: Athabasca University telah melakukan meta-analisis secara komprehensif pada 2015 silam tentang keefektifan pembelajaran hybrid dengan mengkaji berbagai riset berbasis fakta yang sudah ada.

Studi tersebut menyimpulkan bahwa murid di pembelajaran hybrid memiliki pencapaian yang lebih tinggi ketimbang murid pada sistem online penuh dan tatap muka penuh. Kesimpulan senada juga disampaikan oleh Departemen Pendidikan Amerika Serikat jauh sebelumnya, yaitu di tahun 2010. Di negara tersebut, beberapa institusi pendidikan sudah banyak memanfaatkan teknologi digital dan akses internet sebagai sarana kegiatan belajar mengajar. Riset terbaru dari Zhejiang Gongshang University pada 2020 pun menunjukkan hasil serupa. Studi kualitatif ini boleh dikatakan lebih valid karena menilik langsung pada praktek pembelajaran hybrid yang umum dilakukan selama pandemi Covid-19. Lebih spesifiknya lagi, studi ini menyimpulkan juga bahwa kunci dari tingginya keefektifan pembelajaran campuran terletak pada bagaimana sistem ini bisa meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara signifikan.

Berbeda dengan sejarah penerapan hybrid learning di Indoneia yang dipicu oleh pademi copid-19. Selama pandemi, pembelajaran online terasa membosankan bagi semua peserta didik dan orangtua, sehingga menuntut pemerintah agar bertindak cepat serta menetapkan model baru pembelajaran. Maka pada tahun ajaran 2020/2021 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) mengeluarkan izin pembelajaran campuran (hybrid) bagi perguruan tinggi. Izin tersebut dikeluarkan pemerintah dalam Surat Edaran (SE) Nomor 4 dan Nomor 6 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pembelajaran pada Semester Genap Tahun Ajaran 2020/2021 (<https://jdih.kemdikbud.go.id/> 2021), melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri, yaitu: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri dalam Negeri. SKB ini menjadi dasar kebijakan bagi perguruan tinggi untuk memasukkan pembelajaran hybrid dalam peraturan akademiknya. Implementasi pembelajaran hybrid juga menjadi tema-tema penelitian yang mulai dilirik oleh pemerhati, penggiat, dan pelaksana pendidikan, sehingga penelitiannya lebih cenderung mengkaji tentang penerapan model hybrid terhadap mata pelajaran tertentu. Namun yang meneliti terkait berbagai jenis perangkat yang akan digunakan dalam pembelajran hybrid belum ditemukan, begitu juga dengan rencana pembelajarannya.

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan (FAI UM-Tapsel) merupakan salah satu institusi pendidikan yang turut merespon dan mengembangkan model pembelajaran hibryd tersebut. FAI mengelola tiga program studi, diantaranya: Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Kebutuhan para pendidik di daerah Tabagsel, menuntut program studi untuk terus berbenah memenuhi kebutuhan linierisasi keilmuan. Tabagsel masih memiliki banyak guru yang tidak linier dengan satuan pendidikan tempat

mereka bertugas sebagai guru, sementara jarak tempuh yang harus dilalui untuk mengikuti perkuliahan cukup jauh. Di sisi lain, ada mahasiswa yang mempunyai minat yang tinggi untuk tetap mengikuti perkuliahan tatap muka. Menurut mereka, pembelajaran lebih efektif jika dilakukan dengan adanya interaksi antara dosen dengan mahasiswa. Kedua kondisi ini menjadi pemikiran baru bagi unit pengelola program studi untuk menerapkan model pembelajaran hybrid yang memang sudah termuat dalam permendikbud dan disahuti universitas lewat peraturan akademik UM-Tapsel. Bagi mahasiswa yang memilih pembelajaran tatap muka bisa tetap hadir ke kampus secara offline dan mahasiswa yang tidak memiliki keluangan waktu bisa kuliah lewat pembelajaran online.

Berdasarkan uraian di atas, menjadi motivasi bagi peneliti untuk melihat langsung model perencanaan pembelajaran hibryd yang telah disusun oleh Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan. Penelitian ini masih bersifat sederhana, hanya ingin mendeskripsikan rancangan model pembelajarana hibryd yang sudah dipersiapkan oleh unit pengelola program studi. Penelitian ini belum sampai pada tahap melihat pengaruh atau hasil yang dicapai dari pembelajaran hybrid tersebut, karena secara kuantitas dan intensitas penggunaan model pembelajaran hibryd di FAI UM-Tapsel masih tergolong rendah. Hal ini dapat menjadi tema penelitian berikutnya bagi peneliti yang memiliki minat yang sama dalam meneliti model-model pembelajaran terbaru.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Merdeka Belajar yang dicanangkan pemerintah memberi pilihan kepada pihak sekolah atau institusi untuk menentukan sendiri model pembelajarannya baik konten yang dipelajari, strategi belajar yang sesuai, dan jenis asesmen yang digunakan (Thariq Aziz, Ariga, dan Haris 2022). Dalam pelaksanaan konsep Merdeka Belajar tersebut, terdapat konsep *Blended Learning* yaitu gabungan pembelajaran secara tatap-muka dan secara virtual atau kombinasi pengajaran langsung dan pengajaran online (Program, Akuntansi, dan Keguruan, t.t.). Sedangkan *Hybrid learning* adalah menggabungkan berbagai pendekatan dalam pembelajaran yakni pembelajaran tatap muka, pembelajaran berbasis komputer, dan pembelajaran berbasis *online* (internet dan *mobile learning*) (Riyanda dkk. 2022). Ada beberapa keunggulan dalam konsep pembelajaran hybrid, diantaranya:

1. Keluangan waktu, bagi pendidik dan peserta didik lebih bebas mengatur jadwal hariannya, terutama untuk proses belajar online yang bukan berupa kelas live. Bahkan, saat ini banyak juga sekolah online yang menyediakan rekaman belajar untuk memfasilitasi para peserta

- didik yang tidak sempat online pada jadwalnya. Durasi kelas yang pendek pun membuat seluruh partisipan memiliki lebih banyak waktu luang untuk melakukan hal lain.
2. Hemat biaya, bagi pihak sekolah atau yayasan, pembelajaran hybrid mengurangi kebutuhan untuk menyediakan ruang kelas beserta berbagai sarana dan prasarananya. Hal tersebut tentunya juga berdampak positif pada biaya belajar yang dibebankan ke orang tua murid. Selain itu, baik guru, dosen, murid, mahasiswa, dan karyawan pun bisa menghemat berbagai biaya pribadi, misalnya transportasi, uang jajan, sepatu, dan tas, dan lain-lain.
 3. Kemudahan lokasi, kebutuhan kelas tatap muka yang minim akan sangat mengurangi beban transportasi yang biasanya sangat menghabiskan biaya dan waktu. Lebih menariknya lagi, baik murid atau guru masih bisa bepergian keluar kota dengan santai tanpa harus khawatir ketinggalan kelasnya. Mereka hanya perlu membawa perangkat dan menyiapkan koneksi internet kemanapun mereka pergi.
 4. Variasi kegiatan, sistem hybrid tidak terbatas pada kelas tatap muka tradisional dan kelas live reguler saja. Ada berbagai banyak variasi kegiatan yang bisa dilakukan baik secara online maupun offline dan digital maupun fisik. Ragam kegiatan ini akan membuat pengalaman belajar menjadi tidak membosankan, semakin memotivasi murid, dan semakin mempermudah murid untuk memahami materinya secara lebih luas dan mendalam.
 5. Kurikulum lebih ringkas, pembelajaran hybrid biasanya memiliki susunan kurikulum yang lebih ramping ketimbang pembelajaran konvensional. Ini berarti para murid bisa belajar dengan lebih santai dan bebas dari resiko stress. Mereka juga memiliki lebih banyak waktu luang yang bisa mereka gunakan untuk bermain ataupun mengambil program belajar tambahan (Ashari dkk. 2023).
 6. Fleksibilitas, berbagai kemudahan di atas pun menawarkan fleksibilitas pengalaman belajar yang sangat memudahkan, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Masing-masing dapat mengatur kegiatan harian mereka dengan menyesuaikan jadwal kelas online dan offline.
 7. Kesempatan berkembang, fleksibilitas juga termasuk dalam aspek kurikulum dan pengembangannya. Peserta didik yang kesulitan memahami pelajaran bisa mengulang-ulang materinya secara mandiri di waktu luang mereka. Sebaliknya, peserta didik dengan IQ tinggi pun bisa mengembangkan pengetahuannya dengan menggali lebih dalam setiap topik yang diajarkan.
 8. Meningkatkan literasi digital, menjamurnya praktek pembelajaran hybrid telah memaksa banyak orang yang awalnya gagap teknologi untuk belajar mengoperasikan komputer dan mengakses internet. Dan jika sistem pembelajaran ini dilaksanakan secara permanen, maka para guru, dosen, atau tenaga pengajar pun akan termotivasi untuk terus berkembang

mengikuti perkembangan zaman (Wulandari 2022). Selain para pengajar, orang tua murid pun juga terdorong untuk lebih melek dengan teknologi.

9. Interaksi lebih berkualitas, kuantitas interaksi antar murid memang tidak sebanyak saat belajar tatap muka penuh (Ahmadillah 2021). Namun, secara kualitas, interaksi mereka cenderung lebih kuat. Minimnya pertemuan langsung mengurangi resiko bullying atau tekanan sosial yang berakar pada perbedaan keadaan ekonomi. Interaksi antar peserta didik pada sistem belajar hybrid terlihat jauh lebih positif dan banyak terfokus pada pelajaran.

Model Pembelajaran Hybrid

Ada beberapa contoh model pembelajaran hybrid yang paling umum dipraktikkan, diantaranya:

1. Model face-to-face driver: pembelajaran utamanya masih didominasi oleh kegiatan tatap muka konvensional. Teknis belajar online dalam model ini hanya berperan sebagai supplemental learning atau tambahan belajar. Misalnya, suatu program belajar dengan jadwal kelas tatap muka tiap hari, namun murid masih mendapat pekerjaan rumah berupa kuis online atau jam tambahan online sesekali. Model ini biasanya dipakai oleh lembaga pendidikan yang baru mengenal teknologi, namun belum mampu memanfaatkannya secara maksimal.
2. Model hybrid flex atau hyflex: memusatkan proses belajarnya dengan sistem online, sehingga kelas tatap muka hanya bersifat sebagai penunjang yang tidak wajib. Kegiatan belajar online yang disediakan pun beragam, mulai dari video presentasi, games digital, kuis online, hingga kelas live. Model ini dinilai sebagai sistem pembelajaran modern yang kiranya akan semakin populer di masa depan. Pasalnya, cara belajar seperti ini memberikan kesempatan bagi murid-murid dengan lokasi yang jauh untuk mendapatkan pendidikan berkualitas.
3. Model rotation hybrid: sistem rotasi maksudnya adalah murid secara bergiliran menghadiri kelas online dan offline. Giliran dan pola rotasi biasanya sudah ditentukan dan berlaku secara rutin. Model ini tergolong yang paling umum diterapkan selama pandemi Covid-19 sebagai alternatif darurat dari sistem belajar tatap muka konvensional.
4. Model flipped hybrid learning: platform online digunakan sebagai sarana belajar pembuka, misalnya untuk memahami teori atau konsep suatu topik. Selanjutnya, kegiatan belajar dilanjutkan secara tatap muka, misalnya dengan praktikum di kelas fisik. Cara seperti ini cocok untuk pelatihan atau pelajaran yang bersifat teknis.

5. Model project-based: hybrid berbasis proyek adalah tata cara belajar dimana peserta didik mengerjakan suatu proyek khusus secara offline, namun koordinasi kuncinya dilakukan secara offline. Misalnya, pengenalan materi dan penyampaian detail tugas disampaikan dalam platform digital, baik itu kelas live atau file sharing. Kemudian, peserta didik bisa mengerjakannya di rumah agar lebih bebas, atau di sekolah jika membutuhkan bantuan langsung dari guru. Presentasi dan penilaian nantinya kembali dilakukan secara online.
6. Model mastery-based: pembagian porsi antara online dan offline sepenuhnya bergantung pada bidang studi yang diajarkan. Pihak penyelenggara pendidikan bertanggung jawab untuk memilah kegiatan apa saja yang sebaiknya dilakukan secara online, dan mana yang akan lebih efektif bila dilakukan langsung di kelas (Harlanu dkk. 2023). Konsep belajar ini umumnya diadopsi oleh pihak universitas, lembaga pelatihan, serta lembaga kursus.
7. Model self-directed: sesuai dengan namanya, pembelajaran hybrid ini bersifat diatur secara mandiri. Peserta didik dibebaskan memilih antara berbagai kegiatan kelas online dan offline sesuai kebutuhan dan kemampuannya sendiri. Model ini menawarkan fleksibilitas yang sangat tinggi, baik dari segi waktu maupun kemampuan murid itu sendiri. Biasanya, model ini digunakan untuk sekolah non-formal, lembaga kursus, atau lembaga homeschooling.

Alat-alat Pembelajaran Hybrid:

1. Koneksi internet bagi dosen dan mahasiswa: Pembelajaran hybrid tidak akan terlaksana tanpa adanya koneksi internet. Bagi dosen, koneksi internet yang terhubung pada wifi akan membantu dalam penggunaan zoom sebagai aplikasi yang digunakan untuk melihat aktivitas mahasiswa yang hadir secara online. Bagi mahasiswa yang offline atau tatap muka, koneksi internet tidak dibutuhkan (Ismunandar dan Nandang 2022). Mahasiswa offline dapat secara langsung menyaksikan pembelajaran offline dan online dalam satu durasi. Sedangkan untuk mahasiswa yang online koneksi internet menjadi penentu kehadiran dalam perkuliahan hybrid. Jika tidak memiliki koneksi internet maka tidak akan bisa masuk ke aplikasi zoom tempat perkuliahan berlangsung.
2. Smart board atau LED smart TV maupun TV android: Pilihan antara smart board atau white board merupakan kebutuhan pembelajaran hybrid. Jika memakai perangkat yang lebih canggih dan mudah, maka pilihannya adalah smart board, namun membutuhkan dana yang lebih besar untuk membeli LED smart TV atau monitor touchscreen “layar sentuh”. Jika pembelajaran hybridnya lebih sederhana dapat menggunakan whiteboard dan spidol serta dibantu oleh proyektor atau infocus.

3. Video Sistem; Perangkat video system ini menggunakan kamera yang autofocus, dimana dosen sebagai pengajar dapat mengarahkan kamera sesuai kebutuhan mahasiswa online dan offline. Perangkat yang lebih sederhana dapat menggunakan dua buah handphone. Satu handpone digunakan sebagai alat perekam yang dapat menampilkan pembelajaran lewat media conferens atau zoom. Sedangkan handphone satu lagi dapat digunakan untuk merekam mahasiswa yang ikut dalam pembelajran tatap muka.
4. Audio system: Microfon dapat digunakan bagi pembelajran hybrid yang sederhana, karena bertujuan memperbesar suara dosen agar dapat didengar mahasiswa yang online meskipun jauh dari handphone. Namun perangkat yang lebih modern adalah menggunakan audio system, suara pengajar atau dosen sudah langsung dapat ditangkap oleh perangkat audionya tanpa menggunakan microfon.
5. Komputer atau laptop: kedua perangkat ini tentunya tidak boleh tertinggal dalam pembelajaran hybrid. Materi-materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran hybrid harus sudah tersistem di dalam komputer atau laptop, sehingga ketika pembelajaran berlangsung, dosen hanya membagikan materi lewat sharescreen yang ada di aplikasi zoom (Jumarniati dan Ekawati 2022). Mahasiswa online dan offline sama-sama dapat melihat dan membaca bahan ajar yang disampaikan.
6. Lighting: pencahayaan dibutuhkan jika kondisi ruangan tidak mendukung hasil video yang lebih cerah. Pencahayaan dalam ruangan akan mempengaruhi hasil zoom bagi mahasiswa online.

C. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang sifatnya deskriptif, karena ingin mengetahui dan memberikan gambaran tentang tahapan perencanaan pembelajaran hybrid yang diprogramkan oleh unit pengelola program studi, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan. Instrumen pokok dalam sebuah penelitian lebih diutamakan peneliti itu sendiri (John Creswell 2015) dan tidak mudah untuk diwakilkan. Sebagai instrument pokok, peneliti berusaha menguasai teori dan wawasan yang luas tentang informasi model pembelajaran hybrid, khususnya tentang penyediaan perangkat yang dibutuhkan, sehingga peneliti mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkontruksi situasi di fakultas tersebut. Terkait informan dan subjek penelitian adalah dekan sebagai pimpinan yang mengelola program studi, ketua prodi sebagai unsur pimpinan di tingkat prodi yang bertindak dalam merancang pembelajarn hybrid, tata usaha yang merangkap sebagai teknisi dalam merangkai alat-alat, dan beberapa orang dosen yang

terlibat dalam rancangan pembelajaran tersebut. Dalam analisis data, prosedur analisis dimulai dengan mencari pola, membuat klasifikasi, dan menyusun tema-tema dengan maksud agar deskripsi hasil penelitian mudah dipahami (Sugiyono 2015). Penelitian ini menyajikan data deskriptif berupa data tertulis yang bersumber dari dokumen maupun hasil observasi. Begitupun dengan data lisan berupa informasi yang diperoleh lewat wawancara, dan perilaku para dosen yang akan diamati. Penyajian data tersebut diharapkan dapat memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam tentang pembelajaran hybrid.

D. HASIL PEMBAHASAN

Isi Hasil dan Pembahasan

Informasi adanya pembelajaran hybrid sudah lama didengar dan diketahui oleh pihak unit pengelola program studi, namun setiap perubahan dalam aktivitas akademi tidak selalu bisa diterapkan secara spontan tanpa melalui proses. Proses itu bisa melalui sosialisasi, uji coba, membuat rancangan, memasukkannya dalam peraturan akademik, sampai pada surat keputusan (SK) yang menyatakan bahwa program tersebut sudah dapat diimplementasikan. Begitu halnya dengan pembelajaran hybrid di UM-Tapsel, baru dimuat dalam peraturan kademik tahun akademik 2023-2024. Pengalaman sivitas akademika, baik dekan, ketua prodi, tata usaha, dosen, dan mahasiswa dalam perekrutan mahasiswa baru selalu terkendala dalam hal model pembelajaran. Banyak diantara calon mahasiswa baru mempertanyakan apakah boleh tidak menghadiri perkuliahan ke kampus. Diantara alasan mereka adalah karena sudah bekerja sebagai guru, misalnya guru PAUD baik TK/RA maupun TPA. Dimana guru TK masih bisa diterima jadi guru meskipun baru tamat SLTA. Terjadi kendala di lapangan pada saat TK tempat mereka mengajar akan diakreditasi oleh BAN PAUD. Salah satu standar penting yang harus dipenuhi dalam akreditasi adalah standar pendidik. Sekolah akan memperoleh nilai akreditasi baik, jika kualifikasi keilmuan para pendidiknya linier dengan PAUD. Jika mereka tinggalkan TK tersebut tentu mereka akan terkendala dengan pembiayaan dalam perkuliahan, namun jika mereka bertahan dengan kondisi mereka, maka karir mereka juga tidak bisa meningkat semisal tidak dapat memperoleh sertifikasi guru, bahkan sekolah mereka akan terakreditasi rendah. Kejadian yang sama juga kerap terjadi pada guru SD yang tidak sesuai dengan kualifikasi ilmunya. Misalnya pada saat mereka diterima pada satu sekolah sebagai guru honorer dengan ijazah S.Pd yang bukan dari prodi PGSD atau PGMI. Ketidaklinieran keilmuan mereka akan terancam, tidak memperoleh sertifikasi guru atau program pemerintah lainnya. Bahkan kasus yang sering ditemukan juga terhadap guru TK yang berasal dari prodi non-pendidikan, karena sudah terlanjur mencintai

profesinya sebagai guru TK harus rela menempuh perkuliahan kembali demi linierisasi bidang keilmuan.

Kondisi lain, masih ditemukannya mahasiswa baru yang memiliki keinginan kuat untuk menghadiri perkuliahan tatap muka. Mereka pada umumnya merupakan calon mahasiswa yang tammat pada tahun berjalan atau tamat tahun sebelumnya namun tidak bekerja, atau ada yang bekerja paruh waktu. Fenomena ini menjadi pemicu bagi unit pengelola program studi untuk segera merancang pembelajaran hybrid, agar mahasiswa baru yang bukan berasal dari guru tetap bisa menghadiri perkuliahan tatap muka sebagaimana layaknya pembelajaran offline.

Kebijakan tentang pelaksanaan pembelajaran hybrid menjadi langkah awal bagi UPPS, selanjutnya menyiapkan proposal guna memperoleh dana untuk pembelian alat atau perangkat pembelajaran hybrid. Model pembelajaran hybrid yang dipilih oleh dekan dan ketua prodi adalah menggabungkan berbagai pendekatan dalam pembelajaran yakni pembelajaran tatap muka, pembelajaran berbasis komputer, dan pembelajaran berbasis online (Riyanda dkk. 2022). Prinsip dasar pembelajaran hybrid yang dipahami bersama adalah:

1. *Learning is open* (belajar adalah terbuka)
2. *Learning is social* (belajar adalah sosial)
3. *Learning is personal* (belajar adalah personal)
4. *Learning is augmented* (belajar adalah terbantuan)
5. *Learning is multirepresented* (belajar adalah multirepresentasi/multiperspektif)
6. *Learning is mobile* (belajar adalah bergerak)

Langkah berikutnya yang dilakukan oleh dekan dan kaprodi, berkoordinasi dengan pihak IT dan tata usaha terkait perangkat apa saja yang akan disediakan. Sesuai dengan konsep dan prinsip dasar pembelajaran hybrid di atas, maka pihak UPPS membeli peralatan berupa:

1. Wifi
2. LED Smart TV type android 65”
3. Leptop touchscreen
4. Video system lengkap
5. Audio system
6. Pointer

Rencana Pembelajaran Semester yang dipersiapkan oleh dosen harus berbeda dengan pembelajaran offline. RPS dirancang oleh dosen sebagai gambaran umum tentang

langkah-langkah yang harus dilalui dalam tahapan pembelajaran, mulai dari tujuan mata kuliah, capaian pembelajaran, jumlah sks, dan lain-lain. Dari segi metode pembelajaran sudah jelas sangat berbeda, sehingga dosen lebih bisa menyesuaikan metode dengan pembelajaran hybrid (Kamil 2022). Berita acara perkuliahan (BAP) masih bersifat offline, karena yang mengisi BAP adalah dosen. Mahasiswa membuat daftar hadir lewat screenshot bagi yang online dan manual atau mengisi daftar hadir bagi yang offline.

Sosialisasi bagi para dosen dalam pembelajaran hybrid direncanakan satu bulan sebelum awal tahun ajaran baru (Gultom, Sundara, dan Fatwara 2022). Rentang waktu tersebut memberi peluang kepada dosen untuk dapat menyesuaikan RPS dan segala kebutuhan pada pembelajaran hybrid. Kurikulum yang ditetapkan tidak berbeda dengan kurikulum pada kelas offline. Perbedaannya terletak pada metode pembelajaran. Dosen diharapkan dapat lebih selektif dalam menetapkan metode sehingga mencapai tujuan pembelajaran. Dosen yang memiliki jadwal mata kuliah pada kelas hybrid lebih diprioritaskan untuk simulasi penggunaan perangkat kelas hybrid. Dosen dapat belajar dan berlatih sendiri di ruangan khusus kelas hybrid. Dekan dan ketua prodi dapat memantau berjalannya kelas dengan melihat rekaman cctv. Kelas hybrid FAI dilengkapi dengan pengamanan CCTV untuk keamanan alat-alat hybrid. Disamping digunakan sebagai pengaman, CCTV ini juga dapat dimanfaatkan untuk evaluasi penggunaan dan proses pembelajaran hybrid. Semua unsur yang terlibat dapat berkoordinasi untuk melihat sisi keunggulan dan kelemahan penggunaan kelas hybrid, bukan pada pemantauan cara mengajar dosen, tapi lebih kepada perbaikan. Perencanaan yang matang ini diharapkan nantinya dapat dilihat hasil implementasinya, misalnya apakah dapat meningkatkan motivasi, prestasi, dan kualitas mahasiswa. Secara kuantitas juga menjadi penarik minat bagi calon mahasiswa baru di FAI UM-Tapsel, yakni dengan meningkatnya jumlah mahasiswa baru.

Pendataan mahasiswa dilakukan pada saat pendaftaran mahasiswa baru dan diperjelas kembali pada saat orientasi maba. Sistem perkuliahan kelas hybrid akan disepakati bersama, baik jumlah pertemuan, mekanisme uts, uas, dan tugas-tugas mata kuliah pada saat kontrak perkuliahan. Mahasiswa tidak diizinkan menghadiri kelas secara bergiliran karena model hybridnya bukan rotation hybrid. Karena jika diizinkan akan merugikan bagi kelas offline dan menjadi tidak teratur dalam jumlah pertemuannya. Dengan demikian jenis kelas hybrid yang ditetapkan adalah self-directed, dimana mahasiswa menetapkan sendiri atau dibebaskan memilih antara berbagai kegiatan kelas online dan offline sesuai kebutuhan dan kemampuannya sendiri (Laili, Supriyatno, dan

Gafur 2022). Namun tetap harus dipilih di awal perkuliahan dan tidak boleh campuran. Model ini dipilih karena dianggap memiliki fleksibilitas yang tinggi, baik dari segi waktu maupun kemampuan murid itu sendiri.

E. KESIMPULAN

Era digitalisasi mengharuskan pendidik harus mampu dan berani berinovasi. Menyampaikan pembelajaran sesuai dengan zamannya menuntut kita mengubah cara mengajar. Diperlukan transformasi, keberanian berinovasi, serta kemauan beradaptasi dengan kondisi saat ini. Fakultas Agama Islam sebagai Lembaga Pendidikan Agama Islam telah turut berinovasi dalam menetapkan model pembelajaran terbaru sesuai dengan tuntutan masyarakat. FAI berusaha membantu para guru yang terkendala dalam meningkatkan kualitasnya lewat pembelajaran hybrid.

Rancangan pembelajaran hybrid harus dikelola dengan baik agar dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Perangkat atau peralatan yang dibutuhkan oleh kelas hybrid harus didesain secara teratur, dan disarankan permanen. Jika satu ruang kelas hybrid tidak permanen atau peralatannya sering dipindah-pindah, besar kemungkinan akan terjadi kerusakan. Perangkat yang rusak akan menjadi kendala dalam pembelajaran hybrid. Jika hal ini terjadi maka capaian pembelajaran dalam kelas hybrid akan terkendala. Semua unsur yang terlibat dalam pemakaian dan penggunaan kelas hybrid harus memiliki komitmen dalam menjaga dan merawat alat-alat kelas hybrid baik dosen, mahasiswa, maupun tata usaha. Sebelum implementasi pembelajaran hybrid, sosialisasi di tingkat dosen dan mahasiswa sangat perlu dilakukan untuk menjaga kualitas keberlangsungan pembelajaran hybrid.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadillah, Ayu Nillna Amelia. 2021. "Pengaruh Pembelajaran Model Hybrid Learning terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran Pai Di Masa Pandemi." *Digital Library UIN Sunan Ampel*.
- Ashari, Riza, Ishomuddin Ishomuddin, Tobroni Tobroni, dan Khozin Khozin. 2023. "From Theory to Practice: Ralph W. Tyler's Perspective on the Curriculum Transformation." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 7 (2): 440. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.410>.
- Gultom, Junias Robert, Dadan Sundara, dan Medy Desma Fatwara. 2022. "PEMBELAJARAN HYBRID LEARNING MODEL SEBAGAI STRATEGI OPTIMALISASI SISTEM PEMBELAJARAN DI ERA PANDEMI COVID-19 PADA PERGURUAN TINGGI DI JAKARTA." *Mediastima* 28 (1). <https://doi.org/10.55122/mediastima.v28i1.385>.
- Harlanu, M, A Suryanto, T A Achmadi, dan ... 2023. "... Determinan Hasil Belajar Mahasiswa Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm) Melalui Strategi Pembelajaran Hybrid Learning." *Konservasi ...*
- <https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/SKB%204%20MENTERI%20PANDUAN%20PEMBELAJARAN%20TATAP%20MUKA.pdf>. 2021. "https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/SKB%204%20MENTERI%20PANDUAN%20PEMBELAJARAN%20TATAP%20MUKA.pdf." <https://jdih.kemdikbud.go.id>. 2021.
- Ismunandar, Denni, dan Nandang Nandang. 2022. "RESPON MAHASISWA PADA PEMBELAJARAN HYBRID PASCA PANDEMI COVID-19." *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika* 5 (1). <https://doi.org/10.30605/proximal.v5i1.1609>.
- John Creswell. 2015. *Riset Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jumarniati, Jumarniati, dan Shindy Ekawati. 2022. "Respon Mahasiswa terhadap Pembelajaran Hybrid Learning." *Jurnal Literasi Digital* 2 (3). <https://doi.org/10.54065/jld.2.3.2022.242>.
- Kamil, Firmanilah. 2022. "Analisis Penerapan Pembelajaran Hybrid Pada hasil belajar." *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains dan Terapan* 1 (1).
- Laili, St Rohmatul, Triyo Supriyatno, dan Abd Gafur. 2022. "DEVELOPMENT OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHER COMPETENCY AND CHARACTER THROUGH BLENDED LEARNING." *Jurnal Pendidikan Islam* 5: 864-75. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2359>.
- Nørgård, Rikke Toft. 2021. "Theorising hybrid lifelong learning." *British Journal of Educational Technology* 52 (4). <https://doi.org/10.1111/bjet.13121>.
- Program, Mariati, Studi Pendidikan Akuntansi, dan Fakultas Keguruan. t.t. "Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi." *SiNTESa CERED Seminar Nasional Teknologi Edukasi dan Humaniora* 2021: 1.
- Riyanda, Afif Rahman, Tia Agnesa, Alysabri Wira, Ambiyar Ambiyar, Sukardi Umar, dan Uswatul Hakim. 2022. "Hybrid Learning: Alternatif Model Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Basicedu* 6 (3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2794>.

- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian & Pengembangan: Reaserch & Development*. Bandung: Alfabeta.
- Suryono, Wiwid, Bambang Bagus Haryanto, Tomi Apra Santosa, Abdul Rahman, Yayat Suharyat, dan Baso Intang Sappaile. 2023. "Intang Sappaile 6 , Ilwandri 7 1,2 Lecturer at Politkenik Penerbangan Surabaya, Indonesia 3,7 Civil Engineering Lecturer, Adikarya Technical Academy, Indonesia 4 Lecturer in Social Science Education, FKIP, Sebelas Maret University, Indonesia 5 Lecturer in Islamic Education, FTIK, Universitas Islam 45 Bekasi." *Indonesia 6 Lecturer in Mathematics Education*. Vol. 7.
- Thariq Aziz, Muhammad, Selamat Ariga, dan Abdul Haris. 2022. "Hybrid Learning dalam Pembelajaran PAI Pasca Pandemi Covid-19 Hybrid Learning in PAI Learning After the Covid-19 Pandemic." Vol. 2.
- Wulandari, Eka. 2022. "Pemanfaatan Powerpoint Interaktif Sebagai Media Pembelajaran Dalam Hybrid Learning." *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1 (2). <https://doi.org/10.55784/jupeis.vol1.iss2.34>.